

KARTU SADARI *BULLYING*: MEDIA PEMBELAJARAN DALAM MENGEMBANGKAN KEADABAN KEWARGANEGARAAN**Hambali¹, Hariyanti^{2*}, Gigieh Cahya Permady³, Anif Istianah⁴, Fauzi Abdillah⁵**^{1), 2)} Universitas Riau, Riau, Indonesia³⁾ Politeknik Pelayaran Sorong, Sorong, Indonesia⁴⁾ Universitas Nusa Cendana, Kupang, Indonesia⁵⁾ University of Rochester, New York, United State of AmericaEmail Korespondensi Penulis: *hariyanti@lecturer.unri.ac.id**ARTICLE INFO****Keywords:**

Bullying Awareness Card;
Instructional Media; Preventive;
Bullying;
Schooling;
Civic Virtue.

Kata Kunci:

Kartu Sadari *Bullying*;
Media Pembelajaran;
Preventif;
Perundungan;
Persekolahan;
Keadaban Kewarganegaraan.

Citation:

Hambali, H., Hariyanti, H.,
Permady, G. C., Istianah, A., &
Abdillah, F. Kartu Sadari
Bullying: Media Pembelajaran
dalam Mengembangkan
Keadaban Kewarganegaraan.
Jurnal Kewarganegaraan, 22(2),
125–136.
<https://doi.org/10.24114/jk.v22i2.64926>

Article History:

Submitted: 23-04-2025

Revised: 26-06-2025

Accepted: 30-06-2025

Published: 30-09-2025

ABSTRACT

Descriptive qualitative design is used in this study to describe the understanding of students and teachers in schools about bullying, as well as the construction of bullying prevention ideas through bullying awareness card learning media. The location of the study was in Dumai, by interviewing several students and teachers in schools. The results of the study showed that (1) students and teachers have diverse understandings and perspectives on bullying; (2) the absence of learning media that supports the campaign and socialization of bullying behavior in schools so far. Preventive steps can be taken through bullying awareness card learning media which is a card game media that contains material on the concept, how to prevent and handle bullying in schools. This study recommends that schools use bullying awareness card learning media in integrated subjects with character education such as citizenship education, guidance and counseling and religious education. This is intended to develop students' civic virtue so that they become tolerant and compassionate citizens in diversity.

ABSTRAK

Desain kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini guna mendeskripsikan pemahaman peserta didik dan guru di sekolah mengenai *bullying*, serta konstruksi ide pencegahan *bullying* melalui media pembelajaran kartu sadari *bullying*. Lokasi penelitian di Kota Dumai, dengan mewawancarai beberapa orang peserta didik dan guru di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) peserta didik dan guru memiliki pemahaman dan sudut pandang yang beragam mengenai *bullying*, (2) ketiadaan media pembelajaran yang mendukung kampanye dan sosialisasi perilaku *bullying* di sekolah selama ini. Langkah preventif dapat diambil melalui media pembelajaran kartu sadari *bullying*, semacam permainan kartu yang berisi materi mengenai konsep, cara pencegahan dan penanganan *bullying* di persekolahan. Penelitian ini merekomendasikan kepada pihak sekolah untuk menggunakan media pembelajaran kartu sadari *bullying* dalam mata pelajaran terintegrasi dengan pendidikan karakter seperti pendidikan kewarganegaraan, bimbingan dan konseling serta pendidikan agama. Ditujukan untuk mengembangkan keadaban kewarganegaraan peserta didik agar menjadi warga negara yang toleran dan welas asih dalam keberagaman.

DOI: <https://doi.org/10.24114/jk.v22i2.64926>

Copyright © 2025 The Author(s)
Hambali, Hariyanti, Gigieh Cahya Permady, Anif Istianah, Fauzi Abdillah

This is Open Access under the CC-BY-SA License
(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
Available on <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jk>

PENDAHULUAN

Perundungan atau biasa dikenal dengan istilah *bullying* telah menjadi fenomena sosial di berbagai tempat (He et al., 2023), salah satunya di sekolah. *Bullying* merupakan tindakan kesengajaan dan berulang terhadap seseorang atau kelompok yang dinilai tidak seimbang dengan pelaku *bullying* (Borualogo & Gumilang, 2019) baik dari segi fisik, sosial budaya, ekonomi hingga intelegensi. *Bullying* dapat terjadi dimanapun dan kapanpun termasuk di dunia maya yang dikenal dengan *cyberbullying* (Mansyur et al., 2020). Selain itu, *bullying* tidak mengenal usia, sebab juga sering terdapat kasus *bullying* dengan melibatkan pelaku dan korban yang masih berstatus anak, artinya berusia di bawah 18 tahun kalau mengacu pada Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP), seperti kasus *bullying* di lingkungan persekolahan (Mufrihah, 2016). Bahkan, terkadang *bullying* juga terjadi di lingkungan keluarga. *Bullying* mengakibatkan kerugian fisik maupun mental di masa mendatang (Brett et al., 2023).

Edukasi untuk menentang perilaku *bullying* baik melalui sosialisasi tatap muka ataupun kampanye melalui media sosial harus dilakukan dan tentu kolaborasi banyak pihak dibutuhkan, seperti keluarga, sekolah, lingkungan masyarakat, dan pemerintah selaku pembuat dan pelaksana kebijakan pendidikan sebab perilaku *bullying* tidak berada di ruang hampa, perilaku tersebut disebabkan oleh berbagai faktor seperti yang tergambar dari beberapa hasil penelitian berikut, setidaknya terdapat empat faktor penyebab *bullying* yakni: (1) pola pengasuhan (Putri, 2018); (2) keinginan untuk selalu mencoba hal baru (Tang et al., 2020); (3) longgarnya peraturan di sekolah terhadap tindakan *bullying* (Rahmawati, 2016); (4) respon dan tanggapan masyarakat yang cenderung permisif dengan perilaku *bullying* (Wijayanti & Uswatun, 2019). Upaya kolaboratif dalam pencegahan dan penanganan diperlukan untuk menekan bahkan menghilangkan perilaku *bullying* dari keseharian gaya pergaulan generasi muda.

Dalam beberapa tahun terakhir ini, institusi pendidikan cenderung disorot karena sering terjadi kasus perundungan, bahkan terkesan dianggap sebagai budaya atau kebiasaan akademik yang lumrah terjadi seperti tindakan perpeloncoan saat masa pengenalan lingkungan sekolah bagi peserta didik baru, perilaku senioritas, gaya pergaulan yang cenderung berkelompok sehingga memancing konflik dan *bullying* (Dewantara et al., 2021). *Bullying* merupakan satu dari sekian banyak masalah pendidikan di Indonesia selain tawuran antar pelajar, prostitusi online, pergaulan bebas, pornografi dan *cybercrime* (Susilawati et al., 2021). Jika dikelola dan diawasi dengan baik, sekolah justru juga dapat menjadi sarana efektif untuk mengatasi *bullying* melalui penanaman nilai-nilai karakter secara tersistem, edukasi *bullying* melalui proses pembelajaran dan pembiasaan (Trisnani & Wardani, 2019).

Bullying telah cukup banyak diteliti. Penelitian Borualogo, Wahyudi, & Kusdiyati (2020) mengungkapkan keyakinan personal yang dimiliki oleh pelaku yang mendukung tindak kekerasan merupakan prediktor perundungan fisik, verbal, dan psikologis. Temuan mereka menjelaskan pola asuh ayah yang menolak anak merupakan prediktor perundungan fisik, dan pola asuh ibu yang menolak anak merupakan prediktor perundungan psikologis. Ketidakhadiran ayah memberikan kontribusi hampir 2 kali lebih besar dalam meningkatkan peluang anak menjadi korban perundungan (Borualogo et al., 2020). Terkait perundungan di dalam lingkup keluarga, juga didukung oleh temuan penelitian

Sementara penelitian Brett, Bartoli, & Smith (2023) memotret perundungan di dalam lingkup keluarga. Penelitian tersebut menjelaskan kurangnya perhatian orang tua terhadap hubungan yang positif antarsaudara kandung menjadi prediktor perundungan. Perundungan yang dilakukan oleh saudara kandung lebih berbahaya dibandingkan dengan pengaruh teman sebaya (Brett et al., 2023). Perundungan lingkup keluarga membawa efek yang signifikan

dalam pergaulan mereka di luar rumah bahkan menjadi faktor penyebab mereka melakukan perundungan di luar rumah (Brett et al., 2023).

Perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah, salah satunya telah diteliti oleh Damanik & Djuwita (2019). Studi Damanik & Djuwita (2019) menemukan perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah, pada umumnya bersifat verbal, dilakukan di kelas, dan saat jam istirahat. Penelitian Damanik & Djuwita (2019) mengungkapkan bahwa penyebab utama *bullying* adalah perilaku aneh korban. Korban *bullying* sebagian besar memilih untuk mengabaikan kejadian. Saksi yang melihat tindakan *bullying*, sebagian besar memilih untuk tidak melakukan apa-apa karena tidak ingin terlibat (Damanik & Djuwita, 2019). Penelitian lainnya, Azzahra & Haq (2019) menemukan beberapa motif yang mendasari tindakan *bullying* diantaranya: keinginan untuk dihargai dan diperhatikan; cenderung ingin mendapatkan kepuasan; dan cara melampiaskan keinginan-keinginan para pelaku (Azzahra & Haq, 2019). Penelitian menarik lainnya oleh Sansait, Aguilung-Saldaña, & Retiracion (2023) di Filipina. Penelitian ini menemukan peserta didik di sekolah negeri memiliki persepsi bahwa guru sebagai orang yang dapat dipercaya saat mereka mengalami *bullying*, berbeda halnya dengan di sekolah swasta dimana peserta didik lebih dekat dengan teman sebaya dan mempercayainya. Namun peserta didik di kedua sekolah mengakui bahwa mereka banyak mengalami *bullying* secara verbal, tidak hanya di sekolah tetapi juga di keluarga serta mereka juga mengalami ketakutan jika mendapatkan perundungan secara fisik (Sansait et al., 2023).

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan menggambarkan bahwa perilaku perundungan di sekolah maupun di rumah. Penelitian-penelitian yang tersedia belum menawarkan penyelesaian masalah perundungan melalui pengalaman belajar melalui menerapkan media pembelajaran yang relevan. Oleh sebab itu, menarik melakukan penelitian yang mengandung kebaruan dengan memberikan pengalaman maupun pemahaman peserta didik dan guru mengenai konsep perundungan serta menawarkan solusi pencegahan berupa media pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman warga sekolah mengenai perundungan. *Bullying* bukan budaya atau kebiasaan yang lazim dilakukan. Oleh sebab itu, menarik untuk meneliti bagaimana pengetahuan dan pengalaman perundungan peserta didik dan mengkampanyekan pencegahan perundungan melalui media pembelajaran kartu sadari *bullying*.

Penelitian ini penting dilakukan di persekolahan karena beberapa pertimbangan, diantaranya: pertama, maraknya kasus perundungan di sekolah dalam bentuk verbal, fisik dan psikis. Perundungan yang terjadi dapat menyebabkan tekanan mental, hingga menyebabkan terjadinya kehilangan nyawa (Gultom et al., 2023; Mansyur et al., 2020). Kedua, tujuan pendidikan sejatinya adalah untuk memanusiakan manusia (Putri, Audrel Abelita, gimin, 2023). Lingkungan sekolah sebagai tempat untuk pelaksanaan proses pendidikan harus menjadi agen utama dalam mencapai tujuan ini. Sekolah bukan tempat praktik-praktik merendahkan harkat martabat manusia bahkan menghilangkan hak hidup seseorang (Solekha & Suyatno, 2022). Ketiga, sekolah merupakan tempat yang cocok dalam pembinaan mental dan pengetahuan peserta didik (Hariyanti et al., 2023). Keempat, peserta didik merupakan warga negara muda, generasi penerus bangsa yang akan memimpin bangsa Indonesia beberapa tahun kedepan (Murdiono et al., 2014). Sekolah harus dipastikan menjadi tempat yang tepat untuk membina warga muda untuk menyadari hak dan kewajiban dasar asasi manusia (Armiwulan, 2017; Hariyanti & Sundawa, 2023; Novaroza et al., 2023).

Perilaku perundungan merupakan tindakan pelanggaran hak asasi manusia yang biasa terjadi di sekolah dan seolah telah menjadi budaya (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2019). Sikap permisif atau membiarkan kebiasaan

perundungan dapat menghancurkan masa depan generasi muda, sehingga harus ada tindakan pencegahan dan penindakan yang dilakukan. Perilaku perundungan tidak mencerminkan tindakan sebagai warga negara yang baik karena bersifat memecah belah, menimbulkan teror dan ketakutan serta mengakibatkan konflik. Oleh karena itu diperlukan media pembelajaran dalam mencegah perundungan sedini mungkin agar tercipta keadaban kewarganegaraan (*civic virtue*), yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa tanggung jawab, rasa hormat, dan kepedulian terhadap sesama, negara, dan juga masyarakat umum (Dewantara et al., 2022). *Civic virtue* meliputi partisipasi politik, egaliter dalam hubungan sosial, saling percaya dan toleran, kehidupan kooperatif, solidaritas dan semangat kemasyarakatan (Adha, 2019).

METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Penelitian dilakukan di SMAN 2 Kota Dumai dan SMKN 4 Kota Dumai. Pengumpulan data penelitian menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumentasi pada rentang waktu Juni-Agustus tahun 2023. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model miles and huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Pengumpulan data dengan teknik observasi dilakukan dengan melihat bagaimana sarana dan prasarana serta kegiatan peserta didik di sekolah. Sementara, wawancara dilakukan dengan narasumber yang terdiri dari 14 orang peserta didik dan 9 orang guru dari kedua sekolah. Guna mengkonfirmasi data dan informasi yang diperoleh dari observasi dan wawancara dilakukan studi dokumentasi terkait dengan data kasus pelanggaran di masing-masing sekolah. Selain itu juga dilakukan analisis terhadap peraturan dan kebijakan sekolah terkait dengan tata tertib warga sekolah. Pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi sumber data. Keabsahan data dilihat dari sandingan hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemahaman Konsep *Bullying* Pada Peserta Didik dan Guru di Sekolah

Penelitian dilaksanakan di SMA 2 Kota Dumai dan SMKN 4 Kota Dumai. Telah diwawancarai beberapa peserta didik di kedua sekolah tersebut mengenai pemahaman konsep perundungan serta pengalaman perundungan yang pernah dialami. Berdasarkan wawancara mendalam dengan beberapa informan, terkait dengan pengetahuan mengenai *bullying*, terdapat beragam pendapat peserta didik ketika diwawancarai, seperti yang dikatakan MZ bahwa *bullying* merupakan tindakan tercela namun dizaman sekarang seakan sudah menjadi budaya. Hal yang sama juga diungkapkan oleh MR bahwa *bullying* merupakan tindakan yang banyak terjadi di lingkungan remaja. Bahkan para peserta didik sudah mampu menangkap efek jangka panjang dari perilaku *bullying* yakni kesehatan mental, seperti yang diterangkan oleh IM bahwa *bullying* merupakan tindakan paling jahat yang pernah ada, karena membuat korbannya tertekan, depresi bahkan bisa berpikir untuk mengakhiri hidupnya.

Menariknya, peserta didik sudah mengetahui bahwa *bullying* merupakan bentuk pelampiasan emosi dan perasaan untuk ingin diperhatikan hingga perasaan merasa lebih superior dari korban. Hal ini tentu menarik, sebab peserta didik cenderung tidak melihat pelaku *bullying* sebagai sosok yang jahat secara personal tetapi sebagai pribadi yang butuh perhatian dan kurang kasih sayang baik dari orang tua, lingkungan sekitar, perhatian guru maupun dari teman sebaya. Seperti yang dijelaskan oleh informan JF bahwa *bullying* adalah suatu perilaku seseorang yang ingin mendapatkan perhatian dari orang lain, dengan cara melakukan perundungan. Sementara itu, informan lainnya yakni PF dan IS menyatakan

bahwa *bullying* dapat memicu tindakan kriminal karena korban bisa saja membalas dendam kepada pelaku di lain waktu dengan tindakan penganiayaan bahkan pembunuhan. Selain itu, peserta didik lainnya yakni MZ berpendapat bahwa *bullying* tidak boleh terjadi sebab manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain.

Temuan penelitian di atas sejalan dengan temuan penelitian Azzahra & Haq (2019) terhadap pelaku *bullying* bahwa pelaku melakukan *bullying* karena adanya keinginan untuk dihargai, diperlakukan dengan adil, diperhatikan, serta merasakan kepuasan setelah melakukan tindakan *bullying*. Melakukan perundungan menjadi cara untuk melampiaskan keinginan- keinginan para pelaku (Azzahra & Haq, 2019). Hal yang hampir serupa juga bisa dilihat dari hasil penelitian Theodore & Sudarji (2019) bahwa pola asuh dari orang tua juga menjadi faktor yang bisa menyebabkan terjadinya *bullying* seperti orang tua yang cuek terhadap anak bahkan kasar dalam pola komunikasi sehari-hari. Selain itu, yang menarik dalam penelitian tersebut juga dikatakan bahwa peran norma kelompok dan sekolah mempengaruhi perilaku *bullying* artinya bagaimana menciptakan iklim sekolah yang sehat dalam pola interaksi antarsiswa (Theodore & Sudarji, 2019).

Kemudian, pertanyaan selanjutnya yang terkait dengan pengalaman perundungan yang dialami oleh peserta didik, sebagian informan penelitian menyatakan bahwa pada umumnya mereka pernah mengalami perundungan yang bersifat verbal dari teman sebaya di sekolah seperti cacian, hinaan, ejekan pada bentuk fisik tubuh contohnya warna kulit dan postur tubuh. Seperti yang diceritakan informan AK bahwa ia pernah diejek karena bentuk fisiknya yang pendek, kurus, hitam, dikucilkan dalam kelompok pertemanan di kelas. Ia mengaku menjadi bahan bercandaan teman-teman di kelas. Hal yang sama juga diungkapkan peserta didik lainnya berinisial ISA dan DA bahwa kerap mendapat tindakan *bullying* karena memiliki tubuh kurus dan perbedaan warna kulit dengan teman-teman lainnya di kelas. Informan lainnya JFE, menyatakan ia sering mendapatkan *bullying* karena memiliki tubuh yang gemuk dan besar. Kemudian, bentuk *bullying* lainnya dengan hinaan dikatai bodoh dan jelek namun ia tidak menghiraukan ucapan teman-temannya karena menganggap tidak penting. Informan lainnya ZA dan HAD menyatakan mereka mendapatkan tindakan perundungan karena dianggap memiliki sifat yang cenderung berbeda dengan teman sekelas. Dijelaskan lebih lanjut oleh HAD bahwa ia tipe orang yang sangat ceria, tetapi terkadang ada teman yang kurang suka dengan keceriaannya dan sifat ramahnya hingga suatu ketika, ia merasa dijauhi dan diasingkan, sehingga merasa sendirian di kelas dan juga merasa tidak nyaman untuk belajar. Hal yang hampir sama juga terjadi pada informan MRA bahwa mendapatkan perundungan di kelas berupa ejekan dan cenderung dijauhi oleh teman sekelasnya karena fokus terhadap minat yang didalami.

Kemudian, ketika ditanyakan mengenai bagaimana reaksi para informan terhadap tindakan *bullying* yang dialami, pada umumnya peserta didik menuturkan jika mereka lebih memilih untuk diam dan memendam sendiri karena *bullying* secara verbal dianggap biasa terjadi, lalu dibiarkan saja selama tidak menyakiti fisik bahkan dianggap terlalu berlebihan jika harus dilaporkan pada guru di sekolah. Seperti jawaban RD bahwa ia mendapatkan ejekan tentang bentuk tubuh dan warna kulit namun menurutnya itu hanya ejekan biasa, dari sesama teman dan tidak perlu diperpanjang dengan melaporkannya pada guru. Berbeda halnya dengan reaksi dari informan PF yang memilih hanya bercerita kepada orang tua tanpa melapor kepada guru di sekolah. Dari orang tua pun hanya memberi nasehat agar memaafkan dan jika tidak suka maka sebaiknya menghindari dari pelaku *bullying*. Namun, ada juga dari peserta didik yang melapor ke guru di sekolah terkait dengan perundungan verbal yang diterima. Tanggapan dari pihak guru berupa memberikan nasehat dan

himbauan kepada semua peserta didik untuk saling menghargai sesama dan jangan menghina ciptaan tuhan baik itu secara fisik maupun yang lainnya.

2. Upaya Pencegahan dan Penanganan Perilaku *Bullying* di Sekolah

Bullying merupakan perilaku yang rentan terjadi di persekolahan, karena disebabkan oleh berbagai faktor. Berdasarkan informasi dari hasil wawancara dengan beberapa orang informan guru di sekolah, terdapat beberapa penyebab *bullying*, seperti yang diungkapkan oleh EO bahwa *bullying* terjadi karena dianggap biasa sehingga merasa tidak perlu penanganan khusus serta kurangnya kesadaran di lingkungan sekitar bahwa *bullying* itu berbahaya. Hal serupa juga diungkapkan sejawat lainnya ES bahwa *bullying* sudah dianggap biasa oleh masyarakat dan kurangnya kepedulian dengan keadaan di lingkungan sekitar. Juga ditambahkan oleh RA bahwa *bullying* seakan sudah menjadi kebudayaan di setiap daerah/sekolah. Selain itu, menurut guru-guru di sekolah, *bullying* juga terjadi karena kurangnya pengetahuan mengenai dampak dari perbuatan tersebut seperti yang dituturkan LA dan YS bahwa *bullying* terjadi karena kurangnya perhatian dan pengawasan yang ketat oleh pihak sekolah, serta kurangnya sosialisasi tentang dampak dan cara penanganan korban *bullying*. Selain itu, perilaku *bullying* juga disebabkan oleh karakter di masa remaja yang memiliki energi berlebih, rasa ingin tahu yang tinggi namun disalurkan pada hal-hal yang kurang tepat, serta pengaruh tontonan di media sosial. Remaja dan *gadget* merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, seperti dituturkan AN, AKN, FI, EP bahwa *bullying* disebabkan oleh sikap remaja/siswa yang ingin menunjukkan eksistensinya serta pengaruh media sosial; minimnya sosialisasi anti *bullying* yang dilakukan oleh pihak-pihak terkait di sekolah; kurangnya dari pengawasan orang tua dan lingkungan serta pengaruh dari media sosial.

Berdasarkan penuturan informan di atas, dapat dikatakan bahwa *bullying* yang kerap terjadi di persekolahan disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi sifat khas remaja yang sedang berada dalam fase pencarian jati diri sehingga selalu ingin tahu dan coba-coba, ditambah dengan maraknya tontonan kekerasan di media sosial, dimana remaja sering menyaksikannya lewat *gadget*, benda yang tak bisa dilepaskan dari remaja. Selain itu juga terkait dengan pandangan terhadap perilaku *bullying* yang dianggap sudah menjadi budaya sekolah. Adapun faktor eksternal meliputi kurangnya perhatian dari keluarga serta lemahnya pengawasan pihak sekolah dalam hal ini minim sosialisasi terkait edukasi dan pencegahan *bullying*. Pendapat ini sejalan dengan hasil penelitian Beti agustina dkk pada tahun 2019 bahwa *bullying* terjadi karena kurangnya edukasi dan pencegahan yang dilakukan oleh sekolah. Selain itu juga disebabkan oleh ketidakpedulian antar peserta didik. Hal ini juga dapat disebabkan oleh ketakutan saksi (orang yang menyaksikan perilaku *bullying*) untuk bersuara karena juga takut akan menjadi korban (Rahayu & Permana, 2019)

Terkait dengan upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah baik dari sisi pencegahan maupun penanganan ketika *bullying* terjadi, juga beragam, tergantung perilaku *bullying* yang didapatkan. Adapun dari sisi pencegahan, ada beberapa langkah yang sudah dilakukan pihak sekolah, seperti yang diungkapkan informan guru EO, LA, EP, bahwa setidaknya terdapat beberapa cara yakni (1) pihak sekolah telah mensosialisasikan perihal konsep *bullying*, akibat-akibat yang akan terjadi dan hukuman yang akan diterima; (2) mendatangkan guru tamu yang kompeten untuk mensosialisasikan mengenai *bullying*; (3) menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan tanpa *bullying* dengan membuat kesepakatan bersama agar bisa saling mengoreksi, mengawasi dan menjaga satu sama lain; (4) melakukan pendekatan khusus kepada peserta didik yang memiliki masalah khusus; (5) serta mencantumkan sanksi terhadap perilaku *bullying* di tata tertib sekolah; (6) mengambil tindakan yang tegas terhadap

pelaku tindakan *bullying*. Artinya, dalam melakukan pencegahan perilaku *bullying*, pihak sekolah melakukan sosialisasi berupa edukasi konsep *bullying*, contoh *bullying*, dampak dari perilaku *bullying* serta sanksi dari perilaku *bullying*.

Selain itu, pencegahan juga datang dari himbauan melalui infiltrasi dalam setiap mata pelajaran, seperti yang diungkapkan ES bahwa ia sering memberikan arahan dan masukkan kepada peserta didik sesaat sebelum memulai pelajaran mengenai apa saja akibat dari tindakan *bullying* termasuk kepada yg korban *bullying* tersebut. Antisipasi pencegahan *bullying* tidak boleh hanya ditumpukan pada guru mata Pelajaran Bimbingan dan Konseling (BK), guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dan guru Agama meskipun mata pelajaran tersebut menekankan pada pembentukan etika dan moral peserta didik, tetapi harusnya menjadi tanggung jawab semua guru mata pelajaran sebab sekolah sebagai satu kesatuan merupakan tempat untuk menimba ilmu dan membentuk akhlak peserta didik kearah yang lebih baik, didukung oleh orang tua di rumah. Selain itu, pendekatan personal kepada peserta didik juga menjadi sarana pencegahan *bullying*, seperti yang diterangkan AN dan FI bahwa dengan cara melakukan pendekatan kepada peserta didik sehingga bisa diketahui apa keinginan mereka, maka dengan demikian guru dapat mengarahkan mereka ke arah yang lebih baik. Pendekatan personal dilakukan ketika telah melihat adanya potensi *bullying*. Tentu dalam hal ini guru harus cermat dan peka dalam mengamati situasi dan kondisi kelas serta intens menjaga komunikasi dengan warga kelas, utamanya peran ini diharapkan kepada wali kelas sebagai sosok yang diberi tugas oleh sekolah untuk mengelola satu kelas tertentu. Kedekatan emosional dengan wali kelas dapat menjadi sarana pencegahan *bullying* sebab peserta didik dapat saling bercerita mengenai permasalahan mereka di sekolah serta diskusi untuk dicarikan solusi bersama.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dikatakan bahwa selama ini dalam rangka pencegahan perilaku *bullying* di sekolah telah dilakukan beberapa cara, diantaranya (1) sosialisasi; (2) infiltrasi melalui mata pelajaran; (3) pendekatan personal. Dalam hal ini, mengenai pencegahan perilaku *bullying*, sekolah tidak memiliki buku pegangan/panduan baik untuk guru maupun peserta didik. Titik berat hanya ditekankan pada guru BK, tentu hal ini kurang efektif sebab tenaga pengajar BK di sekolah terbatas. Jika ada buku pegangan untuk guru dan peserta didik maka pencegahan berupa edukasi dapat dilakukan oleh semua warga sekolah termasuk guru mata pelajaran. Kemudian, jika berbicara terkait penanganan kasus *bullying* yang terjadi di sekolah, berdasarkan hasil wawancara dengan guru-guru di sekolah didapati alur yang sama dalam penanganan kasus *bullying*, yakni diselesaikan dulu melalui wali kelas, namun jika tingkat *bullying* dilakukan sudah melampaui batas maka akan dilanjutkan ke ruangan guru BK dan bagian kesiswaan di sekolah hingga pemanggilan orang tua dan pemberian hukuman kepada pelaku *bullying*. Dapat dikatakan bahwa pada umumnya, kedua sekolah mempunyai kebijakan dan alur yang sama dalam penanganan kasus *bullying* di sekolahnya. Artinya, disini peran wali kelas terlebih dahulu dimaksimalkan kemudian tingkat penanganan selanjutnya tergantung pada bentuk kasus *bullying* yang terjadi dan dampak yang ditimbulkan dari perilaku *bullying* tersebut. Kemudian, juga dapat dianalisis bahwa, kedua sekolah belum memiliki dan berinovasi dalam membuat media pembelajaran guna menunjang pelaksanaan sosialisasi dan kampanye anti perilaku *bullying* di sekolah.

Perundungan atau kerap disebut dengan *bullying* merupakan tindakan kesengajaan yang dilakukan oleh pelaku kepada korban yang nyatanya tidak bersifat sepadan (Theodore & Sudarji, 2019), artinya pada umumnya pelaku dan korban memiliki posisi yang tidak seimbang baik secara fisik seperti postur tubuh, strata sosial-ekonomi seperti antara si kaya dan si miskin maupun secara psikologis antara si pemberani dan si penakut. Perundungan

seringkali dilihat hanya secara fisik seperti memukul, menonjok, menampar, memiting atau tindakan menyakiti secara fisik lainnya, namun hal tersebut tidaklah benar sebab nyatanya perundungan juga terjadi secara verbal dan sosial atau disebut juga relasional (Damanik & Djuwita, 2019). Perundungan secara verbal dan sosial paling sering terjadi di lingkungan masyarakat karena disebabkan oleh berbagai hal seperti kurangnya pemahaman mengenai perilaku *bullying*, adanya tindakan permisif secara sosial yang menganggap *bullying* verbal dan sosial sebagai gaya dalam pergaulan serta kebiasaan dalam pertemanan hingga lemahnya aturan hukum mengenai *bullying*.

Dari sekian banyak pendapat mengenai *bullying*, yang dituturkan oleh para peserta didik, dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa (1) peserta didik sudah memahami bahwa *bullying* merupakan perbuatan tercela yang harus dihindari sebab akan berdampak buruk bagi kesehatan mental korban bahkan juga berpotensi membuat korban *bullying* menjadi jahat kedepannya guna meluapkan emosinya menjadi korban *bullying* di masa lalu; (2) pelaku *bullying* dipandang sebagai personal yang kurang kasih sayang dan butuh perhatian sehingga melakukan tindakan *bullying* dipandang sebagai cara untuk mendapatkan perhatian. Selain itu, *bullying* terjadi karena adanya perasaan superior dari pelaku kepada korban yang dianggap lebih rendah darinya baik secara fisik maupun status sosial ekonomi; (3) perilaku *bullying* menyalahi kodrat sebagai makhluk sosial yang membutuhkan satu sama lain, justru *bullying* menyebabkan terjadinya pemutusan hubungan sosial.

Jika menelisik pengalaman *bullying* yang dialami oleh beberapa peserta didik, diketahui bahwa (1) *bullying* secara verbal berupa hinaan terhadap fisik seseorang atau yang sekarang kerap disebut *bodyshaming* merupakan bentuk *bullying* yang paling sering terjadi sehingga mengomentari fisik yang menjurus pada hinaan dianggap sebagai sesuatu yang biasa, namun jika menilik dari sisi korban, rata-rata mereka merasa sedih, kesal namun memilih untuk diam dan memendam sendiri. Pendapat diatas juga sejalan dengan hasil penelitian Grista damanik dkk pada tahun 2019 bahwa perundungan secara verbal paling banyak terjadi di dalam kelas tepatnya pada jam istirahat dan korban kebanyakan memilih untuk mengabaikan tindakan *bullying* yang diterima. Selain itu, juga dipengaruhi oleh pengabaian yang dilakukan oleh teman lainnya artinya tidak memberikan pertolongan kepada korban karena juga takut menjadi korban *bullying* (Damanik & Djuwita, 2019); (2) nasehat dari orang tua dan guru yang meminta korban untuk memaafkan pelaku juga dirasa menjadi salah satu faktor korban akan diam jika mendapatkan *bullying* secara verbal. Hukuman yang diterima pelaku *bullying* biasanya juga secara verbal berupa nasehat sehingga pelaku cenderung tidak merasakan akibat dari perbuatannya jika ia tidak merenungkan perbuatan tersebut secara mendalam.

Namun disisi lain, pemaafan yang berikan oleh korban *bullying* membawa efek psikologis bagi korban dalam artian korban merasa lebih tenang seperti yang terungkap dalam hasil penelitian Vita ratna juwita dkk pada tahun 2020 bahwa pemaafan yang diberikan berdampak pada kesejahteraan psikologis yang membaik (Juwita & Kustanti, 2020); (3) tindakan *bullying* juga dilakukan secara sosial atau relasional berupa pengucilan. Hal ini cenderung dilatarbelakangi oleh perilaku korban yang dirasa berbeda atau aneh oleh pelaku *bullying*. Sesuai dengan hasil penelitian Grista Damanik dkk bahwa pelaku *bullying* menyalahkan perilaku aneh dari korban (Damanik & Djuwita, 2019). Tindakan pengucilan seseorang dari hubungan sosial memberikan efek psikologis maupun akademik bagi korban dimana korban merasa tidak nyaman di lingkungan kelas dan berdampak pada ketidaknyaman dalam belajar sehingga bisa saja memilih untuk tidak datang lagi ke sekolah. Dari sederet hasil penelitian tersebut, juga diketahui bahwa sekolah belum memanfaatkan media pembelajaran secara maksimal dalam edukasi pencegahan *bullying*. Selama ini hanya

berupa himbauan dalam bentuk ceramah/ pemberian informasi satu arah. Belum terintegrasi dalam mata pelajaran muatan karakter di sekolah padahal media pembelajaran merupakan sarana untuk mempermudah penyampaian materi kepada peserta didik sekaligus sebagai upaya untuk menarik perhatian peserta didik agar tertarik dan fokus pada materi pelajaran (Eddison et al., 2023). Oleh karena itu, dalam penelitian ini dihadirkan solusi yang dapat dikonstruksi sebagai upaya untuk mengatasi kurangnya referensi serta media pembelajaran *bullying* di sekolah, perlu kiranya untuk mengadaptasi kartu sadari *bullying* untuk diterapkan di sekolah.

3. Kartu Sadari *Bullying* sebagai Media Pengembangan Keadaban Kewarganegaraan

Media pembelajaran kartu sadari *bullying* bertujuan sebagai berikut: (1) memberikan pengetahuan mengenai konsep *bullying*; (2) menumbuhkan pemahaman dan membangun kesadaran untuk menghindari perilaku *bullying*. Sedangkan untuk konten kartu sadari *bullying* dapat dijabarkan sebagai berikut: Kartu terdiri dari 5 kartu induk yang terdiri dari (1) *bodyshaming*; (2) *cyber bullying*; (3) cara menghadapi perilaku *bullying*; (4) cara menghadapi korban *bullying*; (5) cara agar tidak menjadi pelaku *bullying*. Masing-masing kartu induk terdiri dari 5 anak kartu. Artinya, terdapat 30 kartu yang terdiri dari 5 kartu induk, dan 25 anak kartu. Masing-masing kartu tertulis mengenai konten *bullying* baik mengenai konsep maupun praktik menghindari perilaku *bullying*. Adapun susunan materi permainan kartu sadari *bullying* dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Table 1. Tabel Susunan Materi Kartu Sadari *Bullying*

No.	Kartu induk	Anak kartu
1	<i>bodyshaming</i>	1. Kamu jelek 2. Kok makin kurus aja sih sekarang 3. Dasar gendut 4. Hai bodoh 5. Ih kamu jerawat
2.	<i>cyber bullying</i>	1. Pesan terror 2. Menyebarkan <i>hoax</i> 3. Komentar negatif/menjatuhkan orang lain 4. Membuat akun palsu untuk merusak reputasi seseorang 5. Memperolok di media sosial seperti mengirimkan berbagai pesan yang menyakiti, menghina, mengancam
3.	cara menghadapi perilaku <i>bullying</i>	1. Berusaha tenang dan bertanya kepada pelaku kenapa melakukan <i>bullying</i> 2. Respon perilaku <i>bullying</i> dengan tenang jika terjadi secara verbal. 3. Minta pertolongan orang lain jika pelaku <i>bullying</i> sudah bersifat mengancam dan bahaya. 4. Merekam tindakan <i>bullying</i> yang dialami sebagai alat bukti jika perbuatan itu dianggap sudah melampaui batas. 5. Ceritakan tentang pengalaman <i>bullying</i> ke sahabat, orang tua, guru atau seseorang yang bisa dipercaya agar hati menjadi lebih tenang.
4.	cara menghadapi korban <i>bullying</i>	1. Tenangkan korban, tuntun dia untuk merasa rileks. Jangan paksa atau minta korban bercerita detail tentang kejadian <i>bullying</i> 2. Ketika korban bercerita, jangan memprovokasi korban.

		3. Beri nasehat atau solusi atas kondisi korban <i>bullying</i> 4. Jika menjadi korban <i>bullying</i> secara fisik, bantu dan temani korban untuk berani melapor pada guru atau orang tua.
5.	cara agar tidak menjadi pelaku <i>bullying</i>	1. Tanamkan dalam diri masing-masing untuk selalu berbuat baik pada semua orang tanpa terkecuali. 2. Tahan diri untuk tidak mengejek atau mengomentari fisik, perilaku maupun intelegensi orang lain 3. Tanamkan dalam diri kalau melakukan <i>bullying</i> kepada orang lain, kita akan menuai perilaku tersebut di masa depan. Ingat, karma itu ada. 4. Salurkan energi berlebih yang dimiliki pada kegiatan-kegiatan yang disukai seperti olahraga sepakbola, 5. Jika ada masalah, berceritalah pada seseorang yang dapat dipercaya serta dekatkan diri pada Tuhan Yang Maha Esa

Adapun metode permainan kartu sadari *bullying* dilakukan secara berkelompok dan diskusi. Waktu yang dibutuhkan untuk permainan kartu sekitar 45 menit, dimana jumlah pemain yang dibutuhkan sekitar 5 orang, yang dapat berasal dari perwakilan kelas atau kelompok. Berikut dijabarkan mengenai aturan permainan kartu sadari *bullying*, yakni : (1) sebelum memulai permainan, guru menjelaskan secara singkat seputar konsep *bullying* kepada para peserta didik. Kemudian, untuk memberikan pemahaman yang menyeluruh maka guru mengajak peserta didik bermain kartu sadari *bullying*; (2) guru meminta kesediaan perwakilan peserta didik yang hadir dalam kelas untuk menjadi pemain sebanyak 5 orang; (3) guru menjelaskan peraturan permainan bahwa: setiap pemain akan mendapat 5 kartu. Kemudian, anak kartu dikocok, dan dibagikan kepada setiap pemain berjumlah 5 buah; (4) selanjutnya, kartu induk dikocok lalu salah satu pemain mengambil satu kartu induk dan mengeluarkannya dari kocokan; (5) setelah itu, setiap pemain berdasarkan pengetahuannya mengeluarkan kartu yang berhubungan dengan kartu induk yang dikeluarkan tadi;

(6) jika terdapat pemain yang tidak mempunyai anak kartu yang bersangkutan maka dia akan mengambil sisa anak kartu yang belum dikocok sampai ia merasa menemukan anak kartu yang cocok dengan permintaan kartu induk, sehingga ia akan mendapatkan banyak anak kartu jika merasa belum juga menemukan anak kartu yang sesuai. Jika anak kartu yang belum dikocok tersebut telah habis maka pemain boleh mengatakan “pass” lalu dilanjutkan oleh pemain lainnya yang merasa memiliki kartu dan begitu seterusnya; (7) ketika mengeluarkan anak kartu guna mencocokkan dengan kartu induk, pemain harus memberikan alasannya mengapa memilih mengeluarkan satu anak kartu untuk mencocokkan dengan kartu induk yang keluar (menurut pemahamannya);

(8) jika terdapat pemain yang salah dalam mengeluarkan kartu maka akan terlihat dari keseimbangan jumlah kartu sebab masing-masing kartu induk telah disusun dengan 5 anak kartu. Hal inilah yang memudahkan pemain untuk mencocokkan dan memahaminya secara perlahan; (9) kemudian, pemain menjelaskan sesuai dengan pengetahuan dan pemahamannya mengenai konten kartu induk dan anak kartu yang baru saja dimainkan; (10) kemudian, peserta didik yang tidak ikut bermain dapat mengajukan pertanyaan kepada para pemain terkait kartu yang mereka pegang; (11) setelah permainan selesai sesuai waktu yang ditentukan, guru memberi koreksi dan penguatan terhadap proses permainan yang telah berlangsung; (12) kemudian, guru mengajak pemain dan peserta didik lainnya untuk menyimpulkan materi *bullying* berdasarkan pengetahuan dan pemahamannya sendiri.

Kartu sadari *bullying* ditujukan untuk mengembangkan keadaban kewarganegaraan. Warga negara yang beradab dibentuk melalui pengajaran, pembiasaan dan keteladanan (Syahwaliana et al., 2025), diharapkan dengan pemahaman mengenai *bullying* secara komprehensif maka akan terbentuk peserta didik sebagai warga negara yang toleran, bersikap egaliter dan welas kasih kepada sesama. Kartu sadari *bullying* dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran muatan karakter seperti Pendidikan Kewarganegaraan, Bimbingan dan Konseling serta Pendidikan Agama dengan materi spesifik yang disesuaikan dengan materi masing-masing mata pelajaran tersebut. Secara khusus, dalam mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan (PPKn), dapat diintegrasikan dalam materi Pancasila yakni nilai-nilai Pancasila dimana dalam menerapkan nilai-nilai tersebut tidak boleh menyakiti orang lain secara fisik, verbal maupun sosial. Kartu ini dapat digunakan sebagai media penyampaian materi, khususnya *bullying* sebagai pelanggaran terhadap sila kedua Pancasila yakni kemanusiaan yang adil dan beradab. Dewasa ini, telah banyak diciptakan berbagai inovasi pembelajaran dalam mata pelajaran Pendidikan kewarganegaraan seperti media *google site* dan aplikasi android (Fikri, 2025) bahkan *game online* yang ditujukan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik (Maulidi & Pangestu, 2025). Kartu sadari *bullying* ditujukan untuk memperkuat karakter positif pada generasi muda sebagai bekal dalam menghadapi tantangan global. Generasi muda perlu dibekali karakter yang kuat berupa tanggung jawab dan berintegritas (Salis et al., 2025).

SIMPULAN

Perundungan harus dihindari karena menimbulkan kesakitan fisik, mental maupun sosial bagi korbannya. Pemahaman peserta didik terhadap perilaku *bullying* sudah baik begitu juga dengan guru di sekolah. Namun terkait dengan perilaku *bullying* secara verbal yang paling banyak terjadi perlu mendapat perhatian serius dari pihak sekolah karena disebabkan oleh kurangnya pemahaman akan hal tersebut. Ejekan dan hinaan secara fisik yang biasa dipersepsikan sebagai gaya dalam pertemanan perlu diluruskan kembali pemaknaannya. Pun demikian dengan upaya pihak sekolah dalam mencegah dan menangani *bullying*. Selama ini sudah cukup baik namun perlu ditingkatkan lagi, tidak hanya sekedar himbauan dengan komunikasi satu arah tetapi perlu dibuatkan serangkaian sosialisasi secara intens, pembiasaan serta integrasi dalam mata pelajaran. Diperlukan tindakan pencegahan sedini mungkin melalui kolaborasi banyak pihak. Perlu dibuat aturan/kebijakan, serta dibangun suasana/iklim yang asing terhadap perundungan maupun media pembelajaran yang mendukung peserta didik menjauhi sifat tersebut. Salah satu langkah preventif tersebut berupa sosialisasi dan kampanye anti perilaku *bullying* dengan menggunakan media pembelajaran kartu sadari *bullying* yang terdiri dari materi mengenai konsep *bullying*, cara pencegahan dan penanganan *bullying*. Diharapkan kedepannya permainan kartu sadari *bullying* dapat membantu peserta didik dalam memahami *bullying* dan akibat yang ditimbulkannya sehingga kasus-kasus *bullying* tidak terjadi lagi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada segenap informan penelitian yang sudah bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini, semoga rekomendasi dari penelitian ini berupa media pembelajaran kartu sadari *bullying* dapat bermanfaat kepada sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Adha, M. M. (2019). *Pengembangan Keadaban Kewarganegaraan melalui Festival Krakatau* [Universitas Pendidikan Indonesia.]. <https://repository.upi.edu/49444/>

- Armiwulan, H. (2017). *Pelanggaran HAM dan Mekanisme Penanganannya*. Ruas Media.
- Azzahra, A., & Haq, A. L. A. (2019). Intensi Pelaku Perundungan (Bullying): Studi Fenomenologi Pada Pelaku Perundungan di Sekolah. *Psycho Idea*, 17(1), 67. <https://doi.org/10.30595/psychoidea.v17i1.3849>
- Borualogo, I. S., & Gumilang, E. (2019). Kasus Perundungan Anak di Jawa Barat: Temuan Awal Children's Worlds Survey di Indonesia. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(1), 15–30. <https://doi.org/10.15575/psy.v6i1.4439>
- Borualogo, I. S., Wahyudi, H., & Kusdiyati, S. (2020). Prediktor Perundungan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 8(1), 26–42. <https://doi.org/10.22219/jipt.v8i1.9841>
- Brett, H., Bartoli, A. J., & Smith, P. K. (2023). Sibling Bullying During Childhood: A Scoping Review. *Aggression and Violent Behavior*, 72(June), 101862. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2023.101862>
- Damanik, G. N. A., & Djuwita, R. (2019). Gambaran Perundungan pada Siswa Tingkat SMA di Indonesia. *Journal Psikogenesis*, 7(1), 28–40. <https://doi.org/10.24854/jps.v7i1.875>
- Dewantara, J. A., Nurgiansah, T. H., & Rachman, F. (2021). Mengatasi Pelanggaran Hak Asasi Manusia dengan Model Sekolah Ramah HAM (SR-HAM). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 261–269. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.277>
- Dewantara, J. A., Sulistyarini, S., & Afandi, A. (2022). Sistem Gotong Royong Sebagai Keadaban Kewarganegaraan (Civic Virtue) Dalam Mewujudkan Konsep Bela Negara (Grounded Theory). *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(2), 865–878. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.58644>
- Eddison, A., Hariyanti, H., & Hambali, H. (2023). Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Pancasila pada Guru MGMP PPKn SMA/SMK. *JCES (Journal of Character Education Society)*, 6(1), 67–76. <https://doi.org/10.31764/jces.v6i1.10556>
- Fikri, M. A. Al. (2025). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan: Pengembangan Media Pembelajaran Google Sites dan Aplikasi Android Untuk Mahasiswa. *Jurnal Kewarganegaraan*, 22(1), 16–28. <https://doi.org/10.24114/jk.v22i1.61527>
- Gultom, A. F., Suparno, S., & Wadu, L. B. (2023). Strategi Anti Perundungan di Media Sosial dalam Paradigma Kewarganegaraan. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(7), 7–13. <https://doi.org/10.56393/decive.v3i7.1689>
- Hariyanti, H., Permadi, G. C., Kartasasmita, S., Sari, F. A., Alrafni, A., & Suryanef, S. (2023). Kampus Mengajar Angkatan 4 dan Peningkatan Literasi Numerasi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(2), 1482–1496. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i2.13721>
- Hariyanti, H., & Sundawa, D. (2023). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Program Kampus Mengajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2), 29–42. <https://doi.org/10.21067/jmk.v8i2.8326>
- He, E., Ye, X., & Zhang, W. (2023). The Effect of Parenting Styles on Adolescent Bullying Behaviours in China: The Mechanism of Interpersonal Intelligence and Intrapersonal Intelligence. *Heliyon*, 9(4), e15299. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e15299>
- Juwita, V. R., & Kustanti, E. R. (2020). Hubungan Antara Pemaafan dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Korban Perundungan. *Jurnal EMPATI*, 7(1), 274–282.

<https://doi.org/10.14710/empati.2018.20196>

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2019). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. <https://repositori.kemdikbud.go.id/10075/>
- Mansyur, A. I., Badrujaman, A., Imawati, R., & Fadhillah, D. N. (2020). Konseling Online Sebagai Upaya Menangani Masalah Perundungan di Kalangan Anak Muda. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 29(2), 140–154. <https://doi.org/10.23917/jpis.v29i2.8501>
- Maulidi, S. M. R., & Pangestu, W. T. (2025). Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dengan Permainan “Jelajahi Sekolahku” dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila. *Jurnal Kewarganegaraan*, 22(1), 67–75. <https://doi.org/10.24114/jk.v22i1.64420>
- Mufrihah, A. (2016). Perundungan Reaktif di Sekolah Dasar dan Intervensi Berbasis Nuansa Sekolah. *Jurnal Psikologi*, 43(2), 135. <https://doi.org/10.22146/jpsi.15441>
- Murdiono, M., Sapriya, S., Wahab, A., & Maftuh, B. (2014). Membangun Wawasan Global Warga Negara Muda Berkarakter Pancasila. *Jurnal Pendidikan Karakter*, IV(2), 148–159. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.2790>
- Novaroza, V. H., Hambali, & Hariyanti, H. (2023). Pengaruh Pembelajaran PKn terhadap Wawasan Kebangsaan Mahasiswa Universitas Riau. *Journal on Education*, 05(03), 9370–9379. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1744>
- Putri, Audrel Abelita, gimin, H. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Berbantuan Flipped Classroom terhadap Hasil Belajar di SMAN 1 Perhentian Raja. *Journal on Education*, 05(03), 9390–9402. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1746>
- Putri, F. R. (2018). Hubungan Pola Asuh Otoriter Terhadap Perilaku Perundungan Pada Remaja. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 5(2), 101–108. <https://doi.org/10.21009/jkkp.052.01>
- Rahayu, B. A., & Permana, I. (2019). Bullying di Sekolah : Kurangnya Empati Pelaku Bullying dan Lack of Bullies Empathy And Prevention at School. *Jurnal Keperawatan Jiva*, 7(3), 237–246. <https://doi.org/10.26714/jkj.7.3.2019.237-246>
- Rahmawati, S. W. (2016). Peran Iklim Sekolah terhadap Perundungan. *Jurnal Psikologi*, 43(2), 167–180. <https://doi.org/10.22146/jpsi.12480>
- Salis, M. R., Abdin, M., & Maitimu, N. R. (2025). Youth Participation in Rutong Village Development Programme: A Character Development Study. *Jurnal Kewarganegaraan*, 22(1), 51–66. <https://doi.org/10.24114/jk.v22i1.64455>
- Sansait, J. R. M., Aguilin-Saldaña, G. F., & Retiracion, P. M. A. (2023). Does the Type of School Matter in Preventing Bullying? Knowledge, Experience, and Readiness to Face Bullying by Students Enrolled in Public and Private Schools in the Philippines. *Social Sciences and Humanities Open*, 8, 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2023.100530>
- Solekha, S. U. A., & Suyatno, S. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas V di Sekolah Dasar. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 4(3), 328–340. <https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v4i3.4966>
- Susilawati, E., Sarifudin, S., & Muslim, S. (2021). Internalization of Pancasila Values in Learning through Implementation of Pancasila Student Profile with “Merdeka

- Mengajar" Platform. *Jurnal Teknodik*, 25(2), 155–168.
<https://doi.org/10.32550/teknodik.v25i2.897>
- Syahwaliana, K., Habib, T. A., Shofiyah, S. N. A., & Oki, S. (2025). Integrasi Nilai Pancasila dalam Pembentukan Civic Disposition Melalui Pendidikan Pancasila: Systematic Literature Review. *Jurnal Kewarganegaraan*, 22(1), 76–88.
<https://doi.org/10.24114/jk.v22i1.64360>
- Tang, I., Supraha, W., & Rahman, I. K. (2020). Upaya Mengatasinya Perilaku Perundungan Pada Usia Remaja. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 14(2), 93–101.
<https://doi.org/10.32832/jpls.v14i2.3804>
- Theodore, W., & Sudarji, S. (2019). Faktor-Faktor Perilaku Perundungan Pada Pelajar Usia Remaja di Jakarta. *Jurnal Psibernetika*, 12(2), 67–79.
<https://doi.org/10.30813/psibernetika.v12i2.1745>
- Trisnani, R. P., & Wardani, S. Y. (2019). Perilaku Bullying di Sekolah. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v1i1.37>
- Wijayanti, C. P., & Uswatun, A. T. (2019). Perangi Tindak Perundungan (Bullying) dengan Penanaman Pendidikan Karakter Sejak Dini Pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pagelaran Pendidikan Dasar Nasional (PPDN) 2019*, 1(1), 16–26.
<https://seminar.uad.ac.id/index.php/ppdn/article/view/1395>